**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL INSTRUKTUR PADA PROGRAM
PEMBINAAN KELAS KERAJINAN TANGAN DI CABANG RUMAH
TAHANAN NEGARA SELATPANJANG**

Oleh: Muhammad Hanafi
Email: Muhammadhanafi895@gmail.com
Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The coaching program is one of the programs run by the State Detention Branch Selatpanjang.. Instructor coaching program at Branch Selatpanjang using instructional communication in which there are several methods. One of the classes in the coaching program at Rutan Selatpanjang branch is a handicraft class that is able to utilize secondhand goods to be made into works such as miniature, souvenir and selling price. The community around even tourists are interested to buy the craft. For now, the work of Batan Selatpanjang Branch residents has come to areas such as Bengkalis, Dumai, Pekanbaru and even abroad such as Singapore, Malaysia and South Korea. The purpose of this research is to know the method, the media as well as the instructor instructional communication barrier in the craft class guidance program at the Branch of Selatpanjang Prison.

This research uses qualitative research method. The research was conducted at the Branch of Detention House of State Selatpanjang of Tanjung Mayat Village, Tebing Tinggi, Meranti Island district, Riau Province. Selection of informants done by purposive technique. Data collection techniques used during conducting research is by way of observation, interview and documentation. While the validity of data that researchers use is to extend the participation, triangulation and reference adequacy.

The results showed that instructional instruction method used by instructor in handicraft class of Branch Selatpanjang is using command method, practice/practice method, and question and answer method. While the instructional communication media used by the instructor in the form of visual media such as drawings and whiteboard and media aids. Meanwhile, the barrier of instructional communication that occurred in the handicraft class of Branch Selatpanjang is in the form of obstacles to the technical media as well as the obstacle coming from the psychological communicant.

Keywords: instructional communication, Coaching program, State detention branch of selatpanjang

PENDAHULUAN

Cabang Rutan Selatpanjang merupakan salah satu rutan yang dominan diisi oleh tindak pidana narkoba yang terletak di Desa Tanjung Mayat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Rutan tersebut berdiri sejak tahun 1977 dan mulai beroperasi pada tahun 1980, dengan kapasitas awal 75 orang, dan untuk saat ini isi hunian warga binaan cabang Selatpanjang per 31 Januari 2017 mencapai 215 orang, yang mayoritas tindak pidana narkoba dengan persentase 50%.

Meskipun merupakan cabang dari Bengkalis dan masih mengalami kekurangan tenaga kerja serta dana dalam melaksanakan program, rutan ini tetap melaksanakan program yang wajib diberikan oleh pemerintah yakni program pembinaan. Program pembinaan merupakan program yang khusus diberikan kepada warga binaan atau warga binaan yang sedang menjalankan hukuman yang bertujuan untuk menyadarkan kesalahan dan memperbaiki diri (Hasil wawancara bersama dengan Rio Chaidir selaku kepala Cabang Rutan Selatpanjang).

Program pembinaan yang dijalankan di Cabang Rutan Selatpanjang ini terdiri dari beberapa bidang di antaranya adalah bidang keagamaan, intelektual serta bidang Kemandirian. Dari ketiga bidang itu, dua di antaranya yakni keagamaan dan intelektual wajib untuk di ikuti. Sementara itu pada bidang kemandirian di dalamnya juga di bagi lagi dalam beberapa kelas. Di antaranya kelas kerajinan tangan, kelas perkayuan dan kelas perbengkelan. Pada bidang kemandirian, warga binaan di

bebaskan untuk memilih kelas mana yang ingin dan akan ia ikuti.

Kelas kerajinan tangan merupakan kelas yang mengalami peningkatan jumlah peminatnya. Adapun jumlah yang mengikuti kelas kerajinan tangan ini berjumlah 20 warga binaan dalam satu kelasnya. Pada 20 warga binaan tersebut terdiri dari tindak pidana yang berbeda-beda. Kelas kerajinan tangan di kelola atau dibina oleh beberapa seorang instruktur yakni Tengku Muhammad Fuaddy untuk kelas laki-laki dan Ina Kurnia untuk kelas perempuan.

Tengku Muhammad Fuaddy merupakan staf dari divisi bina kerja yang bertugas untuk mendidik warga binaan yang memilih kelas kerajinan tangan serta dibantu oleh beberapa pembina lain dalam pelaksanaan program pembinaan tersebut. Menurut Rio Chaidir selaku Kepala Cabang Rutan Selatpanjang, Tengku Muhammad Fuaddy memiliki pengalaman, keahlian, inovasi dan kreatifitas di bidang tersebut. Adapun beberapa karya yang pernah beliau hasilkan dan ajarkan kepada warga binaan adalah sebuah miniatur kapal-kapalan yang berhasil menarik minat wisatawan lokal maupun asing untuk membelinya.

Selain itu, menurut wawancara bersama Muhammad Fuaddy, di kelas kerajinan tangan, hasil karya warga binaan tidak hanya eksis di sekitar Selatpanjang saja, hasil karya tersebut bahkan sudah sampai ke kota-kota besar yang ada di Riau, di antaranya adalah Pekanbaru, Bengkalis, Dumai bahkan ke Singapura. Hal tersebut terjadi karena adanya *word of mouth* yang dilakukan oleh pembeli. Tidak hanya itu, prestasi lain yang telah berhasil di capai oleh kelas kerajinan

tangan Rutan Selatpanjang ini adalah diundang untuk mengikuti beberapa *event* di antaranya seperti *event* Meranti Expo, Sempena Hari Jadi Meranti, dan lain-lain.

Nantinya, warga binaan yang mengikuti kelas kerajinan tangan ini akan mendapatkan upah dari hasil penjuruan karya yang telah dibuatnya. Warga binaan tersebut juga diperbolehkan untuk mengirimkan upah tersebut kepada keluarganya. Tidak hanya itu, warga binaan yang mengikuti kelas kerajinan nantinya akan mendapatkan sertifikat penghargaan dari Cabang Rutan Selatpanjang. Biasanya sebelum memulai proses belajar mengajar, instruktur selalu memberikan bahan ataupun penjelasan mengenai apa yang akan dibuat.

Selain itu, instruktur juga langsung mempraktekan langkah-langkah pembuatan kerajinan tangan yang juga diikuti oleh warga binaan. Terkadang, instruktur juga memberikan semacam tugas kepada warga binaan untuk membuat sebuah karya sendiri tanpa melihat dan meniru. Tidak hanya berhenti di metode pengajaran, instruktur juga menggunakan beberapa media seperti papan tulis untuk memudahkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Media yang digunakan instruktur ini juga berfungsi untuk mempermudah warga binaan dalam menangkap maksud dan tujuan dari instruktur.

Adapun yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang ini adalah prestasi dan hasil karya warga binaan yang mampu menghasilkan nilai jual. Meskipun berada di dalam rutan,

warga binaan (WBP) yang tergabung di dalam kelas kerajinan tangan ini mampu menghasilkan uang dari kreatifitasnya. Terkurung di dalam rutan tidak menjadi penghalang bagi warga binaan dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

Tentunya keberhasilan dan kesuksesan kelas kerajinan tangan ini tidak terlepas dari instruktur yang membina. Metode, media dan hambatan dalam proses penyampaian ilmu yang dilakukan instruktur di kelas kerajinan tangan menjadi hal yang sangat penting dari keberhasilan instruktur dalam mendidik. Dalam proses belajar mengajar di kelas kerajinan tangan komunikasi yang dilakukan adalah dalam bentuk instruksi-instruksi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara khusus untuk menanamkan pemahaman pihak sasaran (siswa) yang bertujuan untuk merubah perilaku dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotor (Yusuf, 2010:10). Instruktur di kelas kerajinan tangan menggunakan komunikasi instruksional yang berfungsi untuk memudahkan proses penyampaian ilmu kepada warga binaan.

Berdasarkan fenomena dan realita di atas, peneliti ingin melihat komunikasi instruksional yang dilakukan instruktur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pembinaan Kelas Kerajinan Tangan di Cabang Rutan Selatpanjang.

TINJAU PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Menurut Webster's *Third International Dictionary of The English Language* menyebut Instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang dan dipola secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. Komunikasi dalam sistem instruksional pada fungsi asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:10).

Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru atau dosen, instruktur para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikasikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak

pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikasikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dan teknik untuk melaksanakan proses ini ialah komunikasi instruksional.

Pengajar, instruktur atau pembina dilapangan apabila menghadapi suatu kelas, tentunya mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain walaupun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan instruksional.

Di dalam komunikasi instruksional terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan adapun faktor tersebut terdiri dari metode, media serta hambatan komunikasi instruksional.

Teori Interaksi Simbolik

Pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini

diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009:98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009: 104). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*:

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105). Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek di sekitar mereka dan makna

objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2010: 84).

b. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*lookingglass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009: 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek *pygmalion* (*pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (*"I"* atau *"Aku"*) kita bertindak, bersifat sopan, *impulsive*, serta kreatif, dan sebagai objek (*"Me"* atau *"Daku"*), kita mengamati diri kita, kita mengamati

diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009: 107).

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

Aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas untuk berbuat demikian. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultra-konservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu

dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol atau bahasa yang dipahami dan dimaknai oleh *Rescuer* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol atau bahasa yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama *Rescuer*, atau antara *Rescuer* dengan individu lain atau kelompok lain seperti masyarakat. Interaksi yang dialami *Rescuer* menciptakan makna yang mereka pahami, tindakan, dan juga situasi yang dihadapi yang mempengaruhi atas makna itu sendiri. Interaksi simbolik dalam penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana makna suatu simbol atau bahasa dideskripsikan dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis Deskriptif. Penelitian ini

dilaksanakan dari awal bulan februari hingga juni. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Sementara itu, teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi serta kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pembinaan Kelas Kerajinan Tangan Cabang Rumah Tahanan Negara Selatpanjang

1. Metode Komndo

Metode komando merupakan pendekatan mengajar yang paling bergantung kepada komunikator. Komunikator menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan komunikannya. Di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang, instruktur mengawali metode komandonya dengan menjelaskan dan menunjukkan sebuah gambar kerajinan tangan berupa miniatur yang nantinya akan menjadi bahan pembelajarannya. Setelah

menjelaskan dan menunjukkan gambar miniatur tersebut, instruktur mencatat alat dan bahan serta menjelaskan cara dan langkah untuk membuat miniatur yang ada pada gambar tersebut.

Tidak hanya menjelaskan cara dan langkahnya saja, instruktur juga mempraktekan langsung instruksinya sembari ia menjelaskan. Metode komando yang digunakan instruktur di kelas kerajinan tangan

ini sangat membantu proses pentransferan ilmu dari instruktur kepada warga binaan. Warga binaan di dalam kelas kerajinan tangan pun juga merespon positif metode yang digunakan instruktur di kelas kerajinan tangan tersebut.

2. Metode Latihan/Praktek

Metode latihan merupakan metode di mana komunikan melaksanakan kegiatan latihan atau praktek untuk melatih dirinya. Metode kedua yang digunakan instruktur pada kelas kerajinan tangan adalah metode latihan dan praktek. Dalam kelas kerajinan tangan, metode latihan merupakan hal yang sangat penting karena jika warga binaan sering melakukan latihan, maka akan semakin mudah untuk memahami dan mahir untuk membuat sebuah kerajinan tangan.

Pada metode ini, biasanya instruktur memberi instruksi kepada warga binaan untuk membuat sebuah kerajinan tangan yang sebelumnya cara pembuatan serta alat dan bahan yang digunakan telah dijejaskan. Selain itu, terkadang instruktur juga memanfaatkan sebuah gambar kerajinan tangan pada metode latihan yakni dengan memberikan instruksi kepada warga binaan untuk membuat kerajinan tangan seperti gambar yang ditunjukkan.

Biasanya instruktur ikut mengawasi dan membantu warga binaan yang mengalami kesulitan. Tetapi, terkadang instruktur juga meninggalkan dan memberi warga binaan waktu untuk membuat sebuah kerajinan tangan serta untuk melatih kreatifitas warga binaan tersebut.

3. Metode Tanya Jawab

Metode terakhir yang digunakan instruktur pada kelas kerajinan tangan adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab

adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, baik dari guru kepada siswa maupun dari siswa kepada guru (Pupuh, 2007:61-62). Adapun proses tanya jawab pada kelas kerajinan ini berlangsung pada akhir kelas. Sebelum instruktur menutup kelas, instruktur mengumpulkan kembali warga binaan dan menyampaikan hasil serta kesimpulan dari pelajaran yang diterangkan. Setelah memberikan hasil dan kesimpulan, instruktur membuka sesi tanya jawab kepada para warga binaan. Di sini warga binaan bisa bertanya apa saja terkait pembuatan kerajinan tangan yang telah dipelajari tadi.

Tidak hanya mempersilahkan warga binaan bertanya, instruktur juga mempersilahkan warga binaan untuk memberikan saran mengenai cara dia mengajar. Dari proses ini, biasanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi warga binaan akan terungkap. Hal ini sangat membantu proses belajar mengajar. Selain itu, dengan metode ini, instruktur akan mengetahui kesulitan yang dialami warga binaan saat proses belajar mengajar dan segera memberikan solusi terkait kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Pada saat pengaplikasian metode komando, metode latihan/praktek dan metode tanya jawab tersebut, terdapat interaksi simbolik berupa komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh instruktur. Ketika instruktur menjelaskan mengenai kerajinan tangan yang akan dibuat secara lisan dan verbal, instruktur juga menegaskan penjelasan tersebut dengan menggunakan komunikasi nonverbal seperti mimik wajah, intonasi suara serta menunjuk media-media seperti gambar dan papan

tulis. Hal tersebut merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan instruktur.

Media Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pembinaan Kelas Kerajinan Tangan Cabang Rumah Tahanan Negara Selatpanjang

Tidak hanya metode saja yang menjadi point penting dari penelitian ini. Pemilihan media komunikasi instruksional pun menjadi hal yang penting dalam kelancaran dan kesuksesan komunikasi instruksional. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran. Media tersebut juga berfungsi untuk memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator (Yusuf, 2010:226).

Media yang sering digunakan dalam komunikasi instruksional adalah media audio, visual dan audio visual. Di Cabang Rutan Selatpanjang, instruktur menggunakan media visual serta media alat bantu. Adapun media visual yang digunakan instruktur di kelas kerajinan tangan adalah media gambar dan papan tulis. Biasanya instruktur menggunakan laptop untuk memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan kerajinan tangan kepada warga binaan. Media gambar digunakan instruktur ketika metode komando dan metode latihan/praktek berlangsung.

Biasanya media gambar ini berfungsi untuk menunjukkan bentuk kerajinan tangan yang akan dibuat. Pada metode komando, sebelum mempraktekkan pembuatan

kerajinan tangan, instruktur terlebih dahulu memperlihatkan gamabar sebuah kerajinan tangan yang nantinya akan dibuat. Sedangkan pada metode latihan, instruktur menggunakan gambar tersebut dan kemudian memberikan instruksi kepada warga binaan untuk membuat kerajinan tangan seperti gambar yang telah ditunjukkan.

Tidak hanya menggunakan media gambar saja, instruktur juga menggunakan papan tulis untuk mencatat alat serta bahan yang digunakan dalam membuat sebuah kerajinan tangan. Terkadang instruktur juga menggambarkan konsep kerajian tangan yang akan dibuat di papan tulis.

Selain menggunakan media visual, dalam pembuatan kerajinan tangan berupa miniatur, instruktur juga menggunakan media alat bantu seperti kertas, gunting, pensil, penghapus, penggaris, cat dan kayu. Penggunaan media ini sangat membantu instruktur dalam menyampaikan maksud dan makna instruksi yang diberikan. Alat-lat tersebut digunakan untuk membuat kerajinan tangan dan memperlancar proses pembuatannya. Dengan adanya media komunikasi instruksional ini, akan memudahkan warga binaan untuk mencerna instruksi dan maksud dari instruktur.

Adapun interaksi simbolik yang dapat dilihat dari media komunikasi instruksional ini adalah dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Ketika instruktur menggunakan papan tulis untuk mencatat bahan dan alat yang dibutuhkan dan kemudian instruktur menjelaskannya secara verbal kepada warga binaan sambil menunjuk papan tulis dengan spidol. Menunjuk papan tulis menggunakan spidol

merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh instruktur. Hal tersebut berfungsi untuk mempertegas komunikasi verbal yang instruktur ucapkan.

Selain itu, dalam menjelaskan mengenai pembuatan suatu kerajinan tangan, instruktur juga menggunakan media visual yakni beberapa gambar. Ketika menjelaskan secara verbal bagaimana bentuk dan cara untuk membuat suatu kerajinan tangan, instruktur kembali mempertegas penjelasannya dengan menunjukkan gambar kepada warga binaan. Gambar tersebut akan membantu proses penyampaian pesan dan makna. Penunjukkan gambar tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh instruktur.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa instruktur di kelas kerajinan tangan Cabang rutan selatpanjang menggunakan media visual yang berupa gambar dan papan tulis serta menggunakan media alat bantu seperti kertas, gunting, pensil, penghapus, penggaris, cat dan kayu.

Hambatan Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pembinaan Kelas Kerajinan Tangan di Cabang Rumah Tahanan Negara Selatpanjang

Point terakhir yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini adalah hambatan komunikasi instruksional. Hambatan komunikasi instruksional merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Tentu saja hambatan komunikasi instruksional sangat-

sangat mengganggu kelancaran dan kesuksesan dari komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan selama di lapangan, hambatan komunikasi instruksional yang terjadi di kelas kerajinan Cabang Rutan Selatpanjang adalah berupa hambatan dari media yang bersifat teknis serta hambatan dari komunikasi yang bersifat psikologis. Adapun hambatan yang berasal dari media bersifat teknis yang terjadi di Cabang Rutan Selatpanjang adalah seperti terbatasnya bahan serta dana untuk modal membuat sebuah kerajinan tangan, sehingga proses kelancaran membuat sebuah kerajinan tangan tersebut menjadi terhambat.

Tidak hanya hambatan dari saluran/media yang bersifat teknis, hambatan pada komunikasi instruksional ini juga bisa datang dari komunikasi. Berbedanya kreatifitas dan daya tangkap warga binaan terhadap instruksi yang diberikan oleh instruktur menjadi salah satu hambatan dari komunikasi itu sendiri. Selain itu, terkadang ada beberapa warga binaan yang mengobrol dan tidak fokus sehingga timbul *noise* yang akan mengganggu kelancaran komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang.

Adapun kesimpulannya, hambatan komunikasi instruksional yang terjadi di kelas kerajinan tangan di Cabang Rutan Selatpanjang berupa hambatan yang berasal dari saluran/media yang bersifat teknis dan hambatan dari komunikasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian dengan judul komunikasi instruksional instruktur pada program pembinaan kelas kerajinan tangan di Cabang Rutan Selatpanjang dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan instruktur di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang menggunakan 3 metode yakni metode komando, metode latihan/parktek serta metode tanya jawab.
2. Sedangkan media komunikasi instruksional yang digunakan instruktur pada kelas kerajinan tangan di Cabang Rutan Selatpanjang adalah media visual berupa media gambar dan papan tulis. Selain itu, media lain yang digunakan adalah media alat bantu berupa kertas, gunting, pensil, penghapus, penggaris, cat dan kayu.
3. Pada proses komunikasi instruksional yang digunakan instruktur di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang, terdapat hambatan-hambatan yang cukup mengganggu proses instruksional, di antaranya adalah hambatan yang berasal dari media yang bersifat teknis seperti terbatasnya bahan serta dana untuk modal membuat sebuah

kerajinan tangan. selain itu hambatan juga datang dari komunikasi itu sendiri yang bersifat psikologis. Adapun bentuk hambatan yang bersifat psikologis tersebut adalah berbedanya kreatifitas dan daya tangkap warga binaan terhadap instruksi yang diberikan oleh instruktur. Selain itu, terkadang ada beberapa warga binaan yang mengobrol dan tidak fokus sehingga timbul *noise* yang akan mengganggu kelancaran komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur di kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan instruktur pada kelas kerajinan tangan di Cabang Rutan Selatpanjang sudah sangat membantu proses komunikasi instruksional. Hanya saja jika instruktur bisa lebih mendekati diri pada warga binaan akan lebih sangat membantu proses komunikasi instruksional.
2. Media yang digunakan instruktur pada kelas kerajinan tangan Cabang Rutan Selatpanjang juga sudah cukup bagus. Menurut penulis akan

lebih bagus lagi jika instruktur juga menggunakan media audio visual. media audio visual berupa video-video pembuatan kerajinan tangan akan sangat membantu instruktur dalam menjelaskan cara dan langkah pembuatan kerajinan tangan.

3. Untuk menghindari hambatan secara teknis, pengajuan proposal ke donatur-donatur ataupun pemerintah mengenai dana yang dibutuhkan mungkin menjadi salah satu solusi. Selain itu, hal tersebut juga patut menjadi perhatian pemerintah setempat ataupun provinsi untuk membantu menyalurkan dana yang dibutuhkan sehingga program pembinaan dapat berjalan lancar. Sementara itu, untuk hambatan psikologis, sebaiknya instruktur menambah jam praktek pembuatan kerajinan tangan sehingga warga binaan dapat lebih mengerti proses pembuatannya. Sedangkan hambatan yang berasal dari warga binaan yang sering mengobrol, sebaiknya instruktur bersifat tegas sehingga warga binaan tidak ada yang mengobrol ketika penjelasan mengenai pembuatan kerajinan tangan tersebut terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paturusi, Achmad. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pupuh Fathurrohman & M.Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Yusuf, M Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional. Komunikasi instruksional: teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Skripsi :**
- Aghnadya, Wildiana. 2015. *Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Rungu dan Siswa Tuna Grahita di Sekolah Serang Banten Khusus (Skh) KORPRI Pandelang*. Universitas Sultan Ageng Tritayasa
- Ahmad, Dang Syaras. *Komunikasi Instruksional Instruktur Di Lindz Yoga Studio Pekanbaru*. Universitas Riau
- Ningtyas, Erina Shestia. 2013. *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang)*. Universitas Brawijaya Malang
- Yuliani, Putri Anisa. 2014. *Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jurnal Penelitian :**
- Dwiatmodjo, Haryanto. 2013. *Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (studi terhadap pembinaan narapidana di Lembaga Permaryaratan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta)*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Fiqrasari, Bhektining Rahma. 2008. *Sistem Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Upaya Efektivitas Pembinaan Narapidana Narkoba (Studi Pada Lapas Kelas I Madiun)*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Sumber Lain :**
- <http://riaupotenza.com/berita-50-persen-tahanan-narkoba-huni-lapas-selatpanjang> (Diakses pada 10 Januari 2017 pukul 08.00 WIB)
- <http://mediacenter.riau.go.id/read/14990/pj-bupati-meranti-ajak-penghuni-rutan-niatkan-hati-jadi-lebih-baik> (Diakses pada 10 Januari 2017 pukul 08.04 WIB)

<http://merantikb.go.id/suka-cita-warga-binaan-lapas-selatpanjang-di-HUT-RI-ke-71> (Diakses pada 10 Januari 2017 pukul 08.06 WIB)

<http://peraturan.go.id/uu/nomor-12-tahun-1995.html> (Diakses pada 11 Januari 2017 pukul 10.27 WIB)

https://www.academia.edu/7016579/program_pembinaan_narapidana_dengan_pelatihan (Diakses pada 17 Januari 2017 pukul 09.15 WIB)

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1570>(Diakses pada 22 januari 2017 pukul :13.00)

<http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kriminalitas> (Diakses pada 22 januari 2017 pukul :13.10)

<http://www.boyyendratamin.com/2015/09/kriminalitas-di-indonesia-dalam-1-menit.html> (Diakses pada 22 januari 2017 pukul :13.15)

<https://arisirawan.wordpress.com/2010/09/08/penelitian-tentang-pembinaan-narapidana/> (Diakses pada 22 januari 2017 pukul :13.20)

<http://dokumen.tips/documents/kepmen-th-1990-tentang-pola-pembinaan-narapidana-atau-tahanan.html> (Diakses pada 22 januari 2017 pukul :13.25)